

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Pauh V: Suatu Tinjauan Historis 1981-2018

Feri Fanando Saputra^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{*}feri.15fanando@gmail.com

Abstract

This Research explains about Alang Bangkeh Pauh V College of Pencak Silat in 1981-2018. This study uses a qualitative method of the process: Heuristics (data collection), then proceed with the process of source criticism and interpretation of data, the final stage of historiography is historical research so that this research can be completed. Hail research shows the development of the Alang Bangkeh Pauh V tribe on its journey for 37 years in order to be able to promote Silat Pauh. Alang Bangkeh martial arts schools progressed in the period 2000 to 2018 by winning many Silat championships shaded by IPSI organizations such as the arena of penant baganti the traditional Minangkabau Martial arts festival. But a time goes by, Alang Bangkeh school has established a management system from the university leadership, secretaries, treasurers, and other members. Although the Alang Bangkeh martial arts school already has a university, the management system has not yet run well. In terms of facilities and infrastructure is very limited in the Alang Bangkeh martial arts college. This has no impact on the achievements of the Alang Bangkeh martial arts institution in popularizing the traditional Minangkabau martial arts.

Keywords: *Development, Martial Arts, PPS Alang Bangkeh, Silat Traditional*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Pauh V tahun 1981-2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari proses: Heuristik (Pengumpulan data), kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan interpretasi data, tahap akhir Historiografi ialah penelitian sejarah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh di Tapian Suku Koto Kenagarian Pauh V dalam perjalanannya selama 37 tahun agar dapat mempromosikan silat Pauh ke berbagai daerah. Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh mengalami kemajuan pada periode 2000 hingga periode 2018 dengan menjuarai banyak kejuaraan silat yang dinaungi oleh organisasi IPSI seperti Gelanggang Silih Baganti, Festival Silat Tradisional Minangkabau. namun seiring dengan berjalannya waktu Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh telah membentuk sistem kepengurusan dari Pimpinan Perguruan, Sekretaris, Bendahara dan anggota lainnya. Meskipun Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh telah memiliki Pimpinan Perguruan dalam mengelola Perguruan namun dalam sistem kepengurusannya belum berjalan dengan baik. Dilihat dari segi sarana dan prasarana sangat terbatas di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh. Hal ini tidak berdampak kepada prestasi Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh dalam mempopulerkan Silat Tradisional Minangkabau.

Kata Kunci: *Perkembangan, Pencak Silat, PPS Alang Bangkeh, Silat Tradisional*

Pendahuluan

Seni tradisional melahirkan salah satu unsur yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam suatu kaum suku bangsa tertentu. Seni tradisional merupakan warisan leluhur. Warisan budaya yang saat ini masih ada salah satunya budaya pencak silat yang bersifat *Intangible Culture Heritage*, sementara dalam warisan budaya yang bersifat *Tangible Culture Heritage* salah satunya budaya Artefak (Edi Sedyawati, 2006, Hlm. 160).

Pencak Silat merupakan salah satu seni atau tradisi masyarakat Indonesia yang tergolong dalam budaya rumpun melayu. Sebagai bentuk dari kesenian dan tradisi pencak silat memiliki makna dari kebudayaan yang terbentuk dalam kaidah gerak silat dan irama silat. Keanekaragaman pencak silat tidak dapat dibantah, maka dari itu peninggalan pencak silat yang telah diwariskan oleh seorang guru yang memiliki keterampilan yang berbeda untuk melahirkan sebuah gaya yang sesuai dengan ciri khas alam sekelilingnya dan keunikan terhadap kepribadian sosial budaya masyarakat sekitarnya (O'ong Maryono, 1999, Hlm. 9).

Secara harfiah, beladiri lokal Indonesia disebut pencak silat. Pencak Silat terbagi dari dua istilah yaitu Pencak dan Silat. Pencak adalah keahlian yang mampu mempertahankan diri, sementara dalam silat adalah kepandaian dalam berkelahi (Endang Kumaindah, 2012, Hlm. 143). Penggunaan istilah "Pencak" lebih banyak masyarakat Madura, Jawa, dan Bali yang menggunakannya. Sementara dalam istilah "Silat" digunakan oleh masyarakat Sumatera. Dalam bahasa Sunda istilah "Pencak" disebut dengan "Maenpo" yang diartikan bermain silat hingga lupa diri artinya mencerminkan kekasaran dan kesadisan dalam menyerang lawan (Siti Maria & Herliswarnny R, 1996, Hlm. 26).

Pancak atau *mancak* memiliki suatu gerakan yang lembut seperti bentuk tarian yang pernah ditampilkan dalam acara pernikahan. Sementara dalam bentuk silat memiliki gerakan yang sederhana, praktis cepat dan akurat. Silat bertujuan untuk menghentikan serangan lawan. Silat melahirkan salah satu beladiri tradisional yang ada di Minangkabau. Pada awalnya silat Minangkabau dikuasai oleh kebudayaan Cina, karena pada era kolonial dimulai tempat beribadah dan kuil. Akan tetapi, semua pendeta-pendeta Budha menghasut salah satu orang yang pergi mengembara sehingga mereka membutuhkan ilmu beladiri yang bertekad untuk dapat melindungi diri dari gempuran lawan seperti binatang buas, perampok yang mereka temui disaat melakukan pengembarannya (Buya Zuari Abdullah, 2019, Hlm. 220).

Asal usul silat Minangkabau diciptakan oleh Sultan Sri Maharajo yang merupakan salah satu panasehat, kemudian ilmu silat yang telah dimiliki Sultan Sri Maharajo diwariskan kepada Datuk Suri Dirajo dalam sebuah nagari Pariangan (Mid Djamal, 1986, Hlm. 49). Ilmu silat yang dimiliki oleh Datuk Suri Dirajo memiliki prinsip kepribadian yang bergerak dalam titik keseimbangan. Dalam melahirkan ilmu silat, Datuk Suri Dirajo terinspirasi dari alam sekitar yang memiliki ciri khas gerakan binatang. Datuk Suri Dirajo kemudian mewariskan ilmunya kepada empat orang muridnya, mereka adalah Kucing Siam, Anjing Mualim, Kambing Bhutan dan Harimau Campo (Buya Zuari Abdullah, 2019, Hlm. 76). Sasaran merupakan salah satu tempat latihan silat Minangkabau. Sasaran bertempat diperkarangan Surau, perkarangan pondok dan lapangan yang terbuka (Amran, 2010, Hlm.47). Maka dari itu, disasaran tempat guru menerima dan memberikan pengetahuan terhadap murid. Pada saat melaksanakan latihan sering diterapkan pada malam hari pada pukul delapan malam tepatnya sesudah Sholat Isya. Sementara itu, orang-orang yang akan belajar silat dinamakan anak Sasian.

Pada awalnya sasaran silat tradisional dikendalikan oleh kekerabatan (Suku/Klan) yang bersifat diskriminatif. Maksud dari istilah diskriminatif ini bahwa sasaran yang hanya berlaku dalam sistem kekeluargaan (O'ong Maryono, 1999, Hlm. 58). Kebanyakan sasaran menerima murid yang memiliki hubungan Suku/Klan. Seiringan dengan perkembangan zaman telah hadirnya perguruan yang awalnya bersifat diskriminatif menjadi terbuka untuk umum, dalam latihan silat telah diadakan ditempat keramaian.

Penelitian lainnya tentang Pencak Silat di antaranya tulisan Irwandi, yang membahas tentang perkembangan pola pendidikan Silat Pauh di Perguruan Silat Singo Berantai. Irwandi memfokuskan penelitiannya melihat dari sudut pandang Silat sebagai Fungsionalisme dan Hemeneutika dalam studi kasus Silat Pauh (Irwandi, 2017). Hal ini terdapat dalam perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yang membahas perkembangan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Tapian Suku Koto Pauh V dalam mempopulerkan pencak silat sebagai *Intangible Culture* Minangkabau.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin membahas tentang bagaimana sebuah lembaga yang bergerak dibidang bentuk pelestarian kesenian tradisional dalam melestarikan nilai-nilai budaya silat tradisional dengan maraknya beladiri yang lebih terkenal dari pada silat tradisional. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi budaya adat Minangkabau. Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh merupakan perguruan pencak silat yang memiliki dasar silat Minangkabau yaitu aliran Silat Pauh.

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh didirikan pada tanggal 18 Agustus 1981 telah terdaftar ke organisasi IPSI dan juga telah memiliki AD/ART. Sebelum menjadi sebuah perguruan, Pencak Silat Alang Bangkeh hanya berbentuk sebuah sasaran. Alasannya mengapa Pencak Silat Alang Bangkeh terdaftar dalam sebuah perguruan agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pencak silat yang dilakukan oleh peraturan organisasi IPSI. Diantaranya event-event silat seperti Porda, dengan mengikuti Festival-Festival silat tradisi yang dinaungi oleh IPSI, PPS Alang Bangkeh dapat bersaing dalam dunia persilatan di Sumatera Barat (*Wawancara* dengan Hendri Aji Malintang Sutan).

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh melahirkan salah satu Perguruan yang bergerak dalam melestarikan seni dan budaya diwilayah Tapian Suku Koto Pauh V seperti seni musik, seni tari, seni teater, seni pencak pilat dan permainan anak nagari Minangkabau khususnya kesenian tradisional Minangkabau yang terdapat di Tapian Suku Koto Pauh V. Berdasarkan hal yang diatas, permasalahannya yang ada di perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh bagaimana perkembangan silat Pauh di Tapian Suku Koto Pauh V. Selanjutnya, permasalahan yang ada di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh ini bagaimana adaptasi dari sebuah Sasaran Silat Alang Bangkeh menjadi sebuah perguruan IPSI.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap dalam penelitian sejarah ialah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi.

1. Heuristik

Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh. Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah

sumber lisan dan tertulis (Dudung Abdurahman, 2007, Hlm. 65). Sumber lisan merupakan hasil wawancara dengan pengurus silat, guru silat, anak sasian, masyarakat yang mengenal Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh. Sementara dalam sumber tertulis dari studi perpustakaan adalah perpustakaan pusat UNP, ruang baca FIS dan labor pendidikan sejarah UNP berkenaan dengan buku-buku yang berkaitan dengan pencak silat. Kemudian Penulis menemukan beberapa skripsi tentang pencak silat di perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI SUMBAR dan perpustakaan FIB UNAND dan perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat yang ditemukan oleh penulis tentang buku-buku yang berkaitan dengan pencak silat.

2. Kritik Sumber

Tahap yang kedua metode penelitian sejarah adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada. Kemudian sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan kemudian verifikasi atau diuji melalui beberapa kritik baik dalam internal maupun eksternal. Kritik internal ialah kritik yang telah dilakukan oleh penulis berupa isi dokumen. Hal ini dimaksud agar dapat menggunakan isi dokumen yang lebih relevan dan dipercaya agar dokumen tersebut dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah. Sementara kritik eksternal merupakan langkah yang telah ditempuh agar dapat mengetahui keaslian dokumen. Seperti dalam dokumen tersebut apakah asli atau palsu

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya ialah interpretasi merupakan tahap penafsiran yang telah didapat dari lapangan, baik dalam studi perpustakaan maupun dari hasil yang diperoleh melalui wawancara yang akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Selanjutnya, dalam melakukan sintesis ialah menyatukan data dari salah satu informasi yang melibatkan interpretasi (Dudung Abdurahman, 2007, Hlm. 73). Berdasarkan dari tahap-tahap yang telah dilakukan pada sebelumnya, kemudian disatukan sehingga dapat menemukan kecocokan dengan semua fakta yang telah diperoleh (wawancara dan arsip).

4. Historiografi

Historiografi ialah data yang telah melalui tiga tahap sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk penulisan skripsi. Melakukan penulisan dan pemamparan berkait dengan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Tahun 1981-2018 (Dudung Abdurahman, 2007, Hlm. 76).

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Perguruan Pencak Silat Kota Padang

Sebelum mendalami lebih jauh mengenai perkembangan pencak silat di Kota Padang, tidak bisa kita lepaskan dengan sejarah riwayat tambo alam Minangkabau. Dari keseluruhan masyarakat di Kota Padang mengakui bahwa lahirnya dunia pencak silat tidak lepas dari peranan tokoh adat Minangkabau ialah Datuk Suri Diraja yang berada di nagari Pariangan (O'ong Maryono, 1999, Hlm. 244).

Setelah mmpdalam ilmu beladiri yaitu silat, Datuk Suri Diraja telah memiliki empat orang muridnya bernama Anjiang Mualim, Kambing Bhutan, Kucing Siam dan Harimau Champo. Kemudian diwariskanlah oleh Datuk Suri Diraja ilmu beladirinya ke empat orang

muridnya tersebut, sehingga dapat mengembangkan ilmu beladiri silat di daerah Minangkabau (Buya Zuari Abdullah, 2019, Hlm. 74).

Sementara dalam tambo mengatakan bahwa Datuk Suri Diraja telah mewariskan ilmu beladirinya pertama kali kepada Anjing Mualim, sehingga Anjing Mualim sangatlah berperan penting dalam melestarikan budaya adat Minangkabau. Maka dari itu, tugas yang telah diberikan oleh Datuk Suri Diraja sangatlah berat bagi Anjing Mualim, sementara Cati Bilang Pandai telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada Anjing Mualim tentang bagaimana menghadapi masalah yang berkaitan dengan ilmu beladiri, Cati Bilang Pandai telah mempersiapkan bekal untuk Anjing Mualim dalam memperdalam ilmu pengetahuannya yang lebih terstruktur. Ilmu silat yang dimiliki oleh Anjing Mualim bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh sehingga Anjing Mualim telah mengajarkan ilmu silat kepada para pengawalnya bernama *Parik Paga* ialah orang yang selalu setia dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Anjing Mualim.

Menurut isyarat, bahwa Cati Bilang Pandai telah memberikan kepada seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dicitakan bahwa Cati Bilang Pandai telah melahirkan salah satu tokoh yang berperan penting dalam ilmu pengetahuan. Sementara itu beliau juga terlibat dalam rombongan Datuk Suri Diraja sebagaimana yang telah diuraikan dalam Tambo ialah *Datuk Suri Dirajo Balayia baliau maso itu jo dandang, cukik samo jo Cati Bilang Pandai* (Buya Zuari Abdullah, 2019, Hlm.76).

Hingga saat sekarang ini, pencak silat di Kota Padang memiliki beragam macam bentuk dalam aliran-aliran silat sehingga karakternya berbeda-beda di masing-masing perguruan/sasaran di Kota Padang. Dari semua aliran-aliran Pencak silat yang ada di Kota Padang tidak lepas dari peran guru yang telah mengajarkan anak muridnya (*Wawancara* dengan Hendri Aji Malintang Sutan merupakan salah satu guru tua di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh). Meski memiliki keragaman, pencak silat dapat dikelompokkan sesuai dengan bentuk aliran-alirannya.

Sementara dalam pola gerakan semua perguruan pencak silat yang ada di Kota Padang sehingga disesuaikan dengan pola gerakan langah yang bernama *Urak Balabeh* kemudian menjadi salah satu gerakan langkah dalam pencak silat tradisi di Kota Padang sehingga dapat disesuaikan dengan pola penggerakan langkah yang diajarkan dalam setiap sasaran sesuai dengan metode yang dikembangkan disetiap aliran-aliran pencak silat. Adapun dari pola langkah untuk dapat mempermudah anak murid dalam memahami pergerakan langkah dan metode gerakan langkah sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh guru silat terhadap anak muridnya.

Selain dalam riwayat Tambo Alam Minangkabau, tidak ada bukti yang mengatakan dimana aliran-aliran silat berasal. Namun, dalam hasil musyawarah besar tuo-tuo pencak silat di Kota Padang pada tahun 1984, telah ditetapkan bahwa *Silat Tuo* merupakan salah satu yang berasal dari Nagari Pariangan yang juga melahirkan suatu sumber pencak silat tradisional yang ada di Minangkabau tersebut. Selain itu dalam versi guru-guru silat berbeda-beda dalam setiap perguruan pencak silat di Kota Padang (*Wawancara* dengan Febi Febriandi Amono merupakan salah satu murid Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh).

Pada tahun 1950 dari semua banyak pencak silat di Kota Padang belum satupun yang berbentuk dalam perguruan (Darwis Rajo Putih, 1999, Hlm. 42). Sementara pada saat itu

pengajaran pencak silat di Kota Padang diajarkan dengan memakai sistem yang lama bersifat diskriminatif. Sementara dalam belajar silat telah dilakukan setiap sasaran ataupun perguruan yang telah dinaungi oleh organisasi IPSI Kota Padang. Hal ini tidak lepas dalam perkembangan perguruan pencak silat yang ada di Kota Padang yang semakin meningkat pada masa PENKOT IPSI Kota Padang.

Tabel 1. Jumlah Perguruan/Sasaran Pencak Silat Kota Padang

No	Kecamatan	Jumlah Perguruan/Sasaran
1	Kuranji	22
2.	Pauh	6
3	Koto Tangah	11
4	Padang Timur	4
5	Nanggalo	6
6	Padang Utara	2
7	Padang Selatan	3
8	Padang Barat	2
9	Lubuk Kilangan	5
10	Lubuk Begalung	0
11	Bungus Teluk Kabung	2
	Total	63

Sumber. Laporan IPSI Kota Padang pada tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas terdapat perkembangan perguruan maupun sasaran pencak silat di Kota Padang yang telah terdaftar dalam musyawarah Kota IPSI Kota Padang. Dalam hasil verifikasi stering comite pada tanggal 14 Mei 2015 terdapat perguruan maupun sasaran yang ada di Kecamatan Kota Padang yang mengikuti festival pencak silat tradisional di Kota Padang.

Sementara itu yang perguruan pencak silat yang mengikuti musyawarah Kota tersebut didominasi oleh Kecamatan Kuranji 22 perguruan/sasaran yang mengikuti musyawarah kota serta diiringi oleh kecamatan lainnya seperti Kecamatan Pauh 6 perguruan/sasaran, Kecamatan Koto Tangah 11 perguruan/sasaran, Kecamatan Padang Timur dengan 4 perguruan/sasaran, Kecamatan Nanggalo 6 perguruan/sasaran, Kecamatan Padang Utara 2 perguruan/sasaran, Kecamatan Padang Selatan 3 perguruan/sasaran, Kecamatan Padang Barat 2 perguruan/sasaran, Kecamatan Lubuk Kilangan 5 perguruan/sasaran, Kecamatan Bungus Teluk Kabung terdiri dari 2 perguruan/sasaran, sementara Kecamatan yang tidak ada perguruan pencak silat yaitu Kecamatan Lubuk Begalung. Kemudian jumlah dari keseluruhan perguruan/sasaran pencak silat di Kota Padang yang aktif dalam dunia pencak silat berjumlah 63 perguruan/sasaran pencak silat yang ada di Kota Padang.

Sementara di masing-masing Kecamatan di Kota Padang ada terdapat persamaan dan perbedaan pola pengajaran silatnya seperti Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh, meski memiliki persamaan dalam pola silat yaitu silat Pauh sementara yang membedakanya keunikan silat dalam perguruan tersebut seperti di Kecamatan Kuranji perguruan pencak silat Kuciang Lia dan di Kecamatan Pauh perguruan pencak silat Alang bangkeh (Wawancara dengan Hendri

Aji Malintang Sutan merupakan salah satu guru tuo Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh). Hal ini terdapat perbedaan keunikan 2 perguruan pencak silat tersebut.



Gambar 1. Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh dari Pauh
Sumber: Koleksi Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh



Gambar 2. Perguruan Pencak Silat Kucing Lia dari Kuranji
Sumber: Koleksi Perguruan Pencak Silat Kucing Lia

Hal ini terdapat dalam keunikan masing-masing perguruan tersebut, dilihat dari gambar 1 dan gambar 2. Keunikan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh lebih menyerang dengan menggunakan kerambit sementara dalam Perguruan Pencak Silat Kucing Lia lebih menyerang dengan menggunakan tongkat terhadap lawan.

Selain dalam perbedaan keunikan pola gerakan silat, ada juga perbedaan di masing-masing Kecamatan Kuranji dengan Kecamatan Pauh. Hal yang membedakannya itu ialah Kecamatan Kuranji lebih banyak mengembangkan guru-guru sehingga antara perguruan-perguruan yang ada di Kecamatan Kuranji memiliki karakter yang berbeda. Sementara di Kecamatan Pauh terdapat satu guru yang bernama Young Alang sehingga memiliki erat hubungannya dengan perguruan-perguruan pencak silat tersebut (*Wawancara* dengan Hendri Aji Malintang Sutan merupakan salah satu guru tuo Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh).

Perguruan pencak silat di luar Sumatera Barat juga mengembangkan silatnya ke Kota Padang seperti perguruan pencak silat Kera Sakti yang berasal dari Madiun Jawa Timur dan juga Merpati Putih yang berasal dari Yogyakarta. Selain itu ada juga yang ada didalam

Sumatera Barat yang juga mengembangkan perguruanannya di Kota Padang seperti perguruan pencak silat Talago Biru yang berasal dari daerah Maninjau dan perguruan pencak silat Bujang Saiyo yang berasal dari Tanah Datar.

Dalam dunia pencak silat di Kota Padang memiliki 2 kategori Pencak Silat yaitu pencak silat sebagai prestasi dan pencak silat sebagai tradisional. Pencak silat sebagai prestasi diambil dari salah satu perguruan yang ada di Kecamatan Pauh yaitu Beruang Sakti dan perguruan pencak silat sebagai tradisional ialah Alang Bangkeh, sementara yang membedakan dari prestasi dan tradisional ialah prestasi mengikuti kegiatan laga seperti Sea Games, sedangkan dalam tradisional mengikuti festival silat seperti yang telah diadakan oleh Pemko Padang yaitu Silek Art yang diselenggarakan pada tanggal 13 Agustus 2019 (Wawancara dengan Hendri Aji Malintang Sutan merupakan salah satu guru tuo Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh). Selain itu dalam pencak silat prestasi lebih memfokuskan kepada peraturan IPSI Kota Padang dan pencak silat tradisional meskipun juga termasuk dalam naungan IPSI Kota Padang, pencak silat tradisional tidak memfokuskan terhadap peraturan IPSI Kota Padang. Hal ini tidak lepas dalam gerakan mematikan yang lebih diutamakan dalam dunia pencak silat tradisional di Kota Padang.

2. Proses Berdirinya Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh

Pada dasarnya pauh adalah daerah rantau yang berada dalam pengawasan dari kerajaan pagaruyung. Seiring dengan perkembangan penduduk maka berkembang permainan anak nagari yang masih memiliki nilai-nilai budaya adat Minangkabau salah satunya pencak silat yang ada di daerah Pauh. Pencak silat diajarkan kepada anak kemenakannya secara turun-temurun sehingga telah mendarah daging bagi masyarakat Pauh.

Pencak Silat Pauh merupakan lambang dari persatuan dan kesatuan masyarakat Pauh. Pada zaman penjajahan, masyarakat mempelajari silat dengan tujuan untuk membela diri dan menjaga kedaulatan nagari dari genggaman kekuasaan kaum penjajah. Tetapi di zaman kemerdekaan ini masyarakat mempelajarinya untuk seni beladiri dan olahraga. Pada saat inilah silat Pauh merupakan bagian dari kekayaan kebudayaan di Sumatera Barat (Darwis Rajo Putih, 1999, Hlm. 32).

Sesuai dengan perkembangan dari masa ke masa, mulai dari datangnya orang-orang tua ke Pauh sampai pada masa penjajahan dan kemerdekaan para pendekar-pendekar dari Pauh juga berperan sebagai parik paga dalam nagari dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dan sampailah pada zaman orde baru. Dengan dasar untuk melestarikan budaya pencak silat Pauh agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman maka pada tahun 1981 para pendekar dan tuo-tuo silat berkeinginan untuk membentuk suatu wadah perkumpulan yang nantinya dapat mengkodinir, menurunkan, mewariskan dan melestarikan budaya pencak silat tersebut maka dalam mewujudkan itu semua diadakanlah musyawarah yang diprakarsai oleh Basri Buyung Rajo Basa, Burhanuddin, Gaek Puyuk, Pak Padang, Pak Lelo, Pak Ayub, Mak Itam, Angku Bolai, Pak Lutan, Pak Uman dan para tuo-tuo silat di Tapian Suku Koto Kenagarian Pauh V.

Kemudian Setelah melakukan musyawarah maka diambil kata sepakat untuk membentuk persatuan silat yang bernama Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh dengan Guru besarnya bapak Basri Buyung Rajo Basa dan bapak Burhanuddin dengan pelatihnya Muhammad Yusuf Rajo Alam. Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh diresmikan oleh Drs.

Hamdi Agus selaku Kandep Dikbud Kota Padang yang bertempat di Cupak Tengah Tapian Suku Koto Pauh V.

Ide pemberian nama Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh diambil dari salah satu nama binatang yaitu Elang yang memiliki sifat lincah, cepat dan pandangan yang tajam. Sedangkan Bangkeh berasal dari kata tangkeh yang berarti tangkas, kuat dan tahan (*Wawancara* dengan Reno Saputra merupakan salah satu dari pelatih Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh).

Sesuai dengan berjalannya waktu Alang Bangkeh telah banyak memiliki murid-murid sehingga menjadi sebuah perguruan besar di Kenagarian Pauh V. Setelah 17 tahun perguruan pencak silat Alang bangkeh yang dipimpin oleh Basri Buyung Rajo Basa memberikan amanah kepada Muhammad Yusuf Rajo Alam pada tanggal 10 April 1997 dengan murid pertamanya adalah Maizoni.

Basri Buyung Rajo Basa telah mengembangkan silat pauh kepada muridnya sehingga dapat membuka perguruan-perguruan silat yang ada di Kenagarian Pauh V (Kurikulum Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh, 2012, Hlm. 5). Muhammad Yusuf Rajo Alam merupakan putra dari Sumatera Barat kelahiran 9 Maret 1956 di Tapian Suku Jambak, Kenagarian Pauh V, Kota Padang. Pada awalnya ia mulai belajar silat Pauh pada tahun 1968 dengan guru-gurunya yaitu Basri Buyung Rajo Basa, Burhanuddin, Darwis Datuk Rajo Putiah, Abu Nawas Rajo Kaciak, Abu Kari dan Mak Katik. Enam Guru inilah mengajarkan silat kepada Muhammad Yusuf Rajo Alam dengan 4 spesifik gerakan silat (*Wawancara* dengan Donna Septyani Wiansyi merupakan salah satu bendahara dan istri dari Muhammad Yusuf Rajo Alam). Sementara dalam melestarikan budaya Pencak Silat Alang Bangkeh guru berperan dalam memberikan pengajaran terhadap murid silat. Semua guru-guru Silat Alang Bangkeh masing-masing memiliki perbedaan dalam tingkatan seperti ninik mamak (pandeka), guru kako, guru gadang, dan guru tuo.

Tingkatan yang paling tinggi adalah ninik mamak (pandeka), kemudian guru kako (pandeka), guru gadang dan guru tuo. Peraturan dalam mengangkat dan mengukuhkan seorang guru tuo adalah harus dikilekan dulu pedangnya. Bagi guru dalam mengangkat murid, ia harus mufakat terlebih dahulu dengan ninik mamak pandeka dan ninik mamak adat (Kurikulum Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh, 2012, Hlm. 29). Sementara, selain dari empat tingkatan guru-guru ada juga pelatih di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh. Pelatih merupakan salah satu yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan murid-murid silat, jika dilihat dari segi kemampuannya jauh berbeda dibawah guru. Hal ini terdapat dalam perkembangan guru dan pelatih di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tahun 1981-2018.

Tabel 2. Jumlah guru/ pelatih di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh 1981-2018

Guru	Pelatih	Tahun
1 orang	1 orang	1981-1997
2 orang	3 orang	1997- 2008
3 Orang	5 orang	2008-2018

Sumber. Laporan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh

Berdasarkan tabel diatas jumlah guru dan pelatih di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tahun 1981-1997 terdiri dari 1 guru yaitu Basri Buyung Rajo Basa dan juga dibantu oleh 1 orang pelatih bernama Muhammad Yusuf Rajo Alam yang sebelumnya juga muridnya. Selanjutnya, pada tahun 1997-2008 jumlah guru terdiri dari 2 orang dan jumlah pelatih 3 orang. Pada tahun 1997 Muhammad Yusuf Rajo Alam diberikan amanah sebagai pemimpin di perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh. Seiringi perkembangan zaman pada tahun 2008-2018 Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh mengalami perkembangan guru dan pelatihnya. Guru dan pelatih dalam pembinaan terhadap murid-murid silat selalu aktif dalam meningkatkan gerakan langkah silat kepada murid yang mampu mencapai tingkat-tingkatan silat untuk mempersiapkan dalam event-event silat di sebuah arena pertandingan (*Wawancara* dengan Reno Saputra merupakan salah satu pelatih Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh).

Sementara dalam Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh murid dikenal dengan anak sasian yang telah diberikan pembinaan dalam pendidikan tradisional seni beladiri pencak silat. Sebelum berdiri Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh ini sistem penerimaan murid hanya berlaku kepada anak dan kamanakan. Perkembangan terhadap murid-murid Pencak Silat Alang Bangkeh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Murid Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh 1981-2018

Jumlah Murid	Tahun	Asal Murid
15 murid	1981-1997	Kapalo Koto, Kec Pauh dan Piaai Tangah, Kec Pauh
25 murid	1997-2008	Kapalo Koto, Kec Pauh dan Piaai Tangah, Kec Pauh
40 murid	2008-2018	Kapalo Koto, Kec Pauh dan Piaai Tangah, Kec Pauh

Sumber. Laporan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh dari tahun 1981 hingga 2018 perkembangan terhadap murid mengalami peningkatan dari awal jumlah 15 murid sehingga mencapai 40 murid pada tahun 2008 hingga 2018. Dalam penerimaan murid yang pada awalnya hanya untuk anak kemenakan, kemudian pada tahun 2000 telah diperbolehkan untuk orang luar yang mau mendaftar di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh tersebut.

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh membagi murid-muridnya yang belajar silat berdasarkan tingkatan umurnya ialah 9-15 tahun, 16-25 tahun hingga 26 tahun keatas. Syarat-Syarat menjadi Murid di Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh diantaranya: 1. Satu ekor ayam jantan. 2. Satu buah pisau. 3. Sakabung kain putih. 4. Menyediakan uang pendaftaran.

Simpulan

Berdasarkan yang telah di uraikan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya tentang pembahasan skripsi yang berjudul ‘Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Pauh V: Suatu Tinjauan Historis 1981-2018’, merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam melestarikan

budaya *Intangible* Minangkabau salah satunya silat tradisional Minangkabau. Agar dapat melestarikan silat tradisional Minangkabau, Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh bergabung dengan organisasi IPSI agar dapat memperkenalkan Eksistensinya dalam kejuaraan-kejuaraan pencak silat seperti Festival-festival silat tradisional maupun Gelanggang Silih Baganti yang diadakan oleh organisasi IPSI.

Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh, dalam perjalanannya selama 37 tahun telah mengalami perkembangan terhadap guru, pelatih dan murid. Perkembangan tersebut tidak lepas dari tuo silat dalam mengajarkan ilmu silatnya dengan membuka perguruan di Tapian Suku Koto Pauh V. Selain dari itu Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh menjadi perguruan silat yang disegani dan dikenal oleh masyarakat Pauh pada tahun 2012 hingga 2018, hal ini tidak lepas dari keberhasilan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh meraih kemenangan diberbagai kejuaraan lokal maupun kejuaraan Internasional.

Kemudian, 37 tahun perjalanan Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh sudah menerapkan sistem pembelajaran kurikulum berdasarkan standart IPSI pada tahun 2012. Sistem pembelajaran Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh menerapkan silat tradisional aliran silat pauh dengan mengikuti event-event festival silat tradisi maupun dalam acara perkawinan juga menerapkan Silat Galombang. Selain itu, Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh juga berjuang dalam menarik minat generasi muda terhadap silat tradisional aliran silat Pauh di tapian Suku Koto Pauh V.

Daftar Pustaka

- Amran. 2010. *Menguat Rumpun Pencak Silat Minangkabau*. PT Sentra Benta Perkasa.
- Buya Zuari Abdullah. 2019. *Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang Edisi 1*. Jakarta: CV Pena Indonesia.
- Buya Zuari Abdullah. 2019. *Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang Edisi 2*. Jakarta: CV Pena Indonesia.
- Darwis Rajo Putih, 1999. *Buku Pedoman Perguruan Pencak Silat Pauh*. IPSI Padang.
- Dudung, Abdurahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Endang Kumaidah. 2012. *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Tradisional Pencak Silat*. Makalah Jurusan Fisiologi Universitas Negeri Depok.
- Irwandi. 2017. *Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di Perguruan Silat Singo Barantai Tahun 1960-2012*. Jurnal Analisis Sejarah Vol 6, No 2. Padang : Labor Sejarah Universitas Andalas.
- Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Mid, Djamal. 1986. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Bukittinggi : CV. Tropic.

O'ong Maryono. 1999. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.

Siti Maria, Herliswanny R. 1996. *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat Cimande*. Jakarta : CV. Bupara Nugraha.

Wawancara

Wawancara dengan Hendri Aji Malintang Sutan Guru Tuo Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tanggal 22 Oktober-9 Desember 2019.

Wawancara dengan Buya Zuari Abdullah Maestro Silat Minangkabau pada tanggal 8 Agustus-27 Oktober 2019.

Wawancara dengan Febi Febriandi Amono Murid Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tanggal 27 Oktober 2019.

Wawancara dengan Reno Saputra Pelatih Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tanggal 9 Desember 2019.

Wawancara dengan Donna Septyani Wiansyi bendahara Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh pada tanggal 10 Desember 2019.